

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang menjawab permasalahan Pendidikan pada saat ini, sebagai kurikulum pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum satuan pendidikan (KTSP 2006). Kurikulum 2013 dalam implementasinya meningkatkan 3 ranah kompetensi, berupa: kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengembangan 3 ranah tersebut dituliskan dalam bentuk kompetensi inti yang mana dalam kompetensi inti itu sendiri terdiri dari 4 kompetensi inti (KI), KI 1 tentang spritual, KI 2 tentang sosial, KI 3 tentang pengetahuan, KI 4 tentang keterampilan, keempat KI tersebut haruslah selalu ada di dalam pembelajaran.

*Kurikulum 2013 berpandangan bahwa hasil pembelajaran tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru ke peserta didik, melainkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sendirilah yang harus mampu meningkatkan kemampuannya, yaitu dengan kesempatan yang diberikan kurikulum kepada peserta didik melalui proses kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Permendikbud No. 81A Tentang Implementasi Kurikulum 2013). Pada kurikulum 2013 sendiri dimana dalam meningkatkan kemampun peserta didiknya, guru menggunakan pendekatan saintifik, yang mana penerapan pendekatan saintifik itu sendiri terdiri atas proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengeksplorasi (*eksploring*), mengasosiasi (*associating*) dan mengkomunikasikan (*communicating*). Proses pengembangan pengetahuan juga dapat terlihat dari desain pengembangan soal-soal yang diberikan guru kepada*

peserta didik, desain soal-soal pada proses pembelajaran pada saat ini guru menggunakan *taksonomi bloom* dengan tingkat kemampuan HOTS (*Higher order thinking skills*).

Meningkatkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya kompetensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 23 Tahun 2003), dimana peran seorang guru sangat dituntut dalam pengembangan kemampuan peserta didik, pada saat ini kita mengetahui bahwa pengembangan kemampuan khususnya kemampuan berpikir peserta didik masih sangat rendah, hal ini sejalan dengan penelitian *PISA 2015* menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik masih sangat rendah, indonesia berada pada peringkat 39 dari 41 negara yang ikut serta dalam proses evaluasi kemampuan peserta didik di dunia. Dimana dalam hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik di indonesia masih sangat rendah, dan perlunya perbaikan terkhusus kemampuan berpikir. Proses dalam memperbaiki kemampuan berpikir peserta didik, maka diperlukannya pengembangan kemampuan itu sendiri yaitu melalui pengembangan kemampuan berpikir pola divergen. Hal ini sesuai dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Murnianti, dkk. Dengan judul pengaruh kemampuan berpikir divergen dan persepsi tentang matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas viii2 smp negeri 1 liliraja kabupaten sopeng, dimana dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sangat besar pengaruh

kemampuan berpikir divergen dalam hasil belajar dan kemampuan berpikir peserta didik terkhusus dalam pembelajaran mate-matika.

Berpikir divergen sendiri adalah proses berpikir yang mana berorientasi pada penentuan jawaban atau alternatif yang berinovasi (Karisma, 2015:197). Berpikir divergen (*divergent thinking*) merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini dianggap penting karena dalam menyelesaikan sebuah masalah peserta didik yang divergen akan lebih tenang dan lebih cepat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, Berbanding terbalik dengan kemampuan peserta didik konvergen dimana peserta didik itu sendiri hanya mampu satu arah dan satu jalan saja di dalam proses pembelajaran.

Berpikir divergen adalah kemampuan berpikir yang dilandasi data dan informasi yang ada untuk menemukan berbagai alternatif jawaban terhadap suatu permasalahan, di mana penekanannya adalah pada kuantitas berbagai jawaban. Senada dengan hal tersebut, divergen adalah suatu cara secara sistemik (*system thinking*) yang memusatkan pada bagaimana sesuatu berinteraksi dengan unsur-unsur pokok (*constituent*) lain dalam sebuah sistem, serangkaian elemen berinteraksi untuk menghasilkan suatu keutuhan. Lebih lanjut Haryanto dalam Wirahayu, (2018:5) “juga menyatakan bahwa cara divergen secara garis besar memiliki karakteristik: (a) *lateral*, artinya memandang persoalan dari sisi-sisi yang berbeda, (b) divergen menyebar ke berbagai arah untuk menemukan berbagai jawaban, (c) *holistik dan sistemik*, (d) *intuitif dan imajinatif*, (e) *independen*, (f) tidak terprediksi (*unpredictable*)”.

Kemampuan berpikir divergen sendiri harus selalu dikembangkan dan dilatih terus menerus oleh guru melalui berbagai jenis pendekatan, model dan strategi. Peran strategi guru sangatlah dituntut dalam proses pembelajaran ini, sebagai wadah dan sebagai tempat meningkatkan kemampuan peserta didik agar mampu dan dapat berkembang secara maksimal dan baik. Dalam hal ini guru harus memiliki strategi yang baik dalam menumbuhkan kemampuan peserta didik, hal tersebut dapat dilakukan tentunya dengan suatu perencanaan pembelajaran yang terencana dan terstruktur. Kemudian juga guru harus mampu mengendalikan atau mengontrol kondisi kelas agar tetap kondusif untuk belajar, guru harus bisa memfokuskan perhatian peserta didik agar tetap fokus kepada guru dan proses pembelajaran.

Secara umum strategi adalah garis-garis besar yang bertujuan untuk bertindak mencapai tujuan tertentu. Dihubungkan dengan proses pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik sebagai perwujudan dari tujuan pembelajaran yang sudah kita tetapkan. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru agar peserta didik tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu menyisipkan sebuah permainan ataupun menggunakan sebuah media pembelajaran, yang tentunya harus disesuaikan terlebih dahulu dengan materi pembelajaran yang akan dilakukan, dengan begitu diharapkan peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar. Peserta didik bisa belajar sambil bermain, bersenang-senang dengan teman-temannya tanpa harus merasa tertekan dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan Observasi awal di SDN 111 Muara Bulian yang dilakukan di Kelas IV, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 September 2019, peneliti

menemukan ada dua cara berpikir peserta didik di dalam kelas tersebut dimana ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir divergen dan masih ada juga peserta didik yang berpikir secara konvergen. Dari jumlah peserta didik 25 orang, 75% peserta didik sudah mampu berpikir divergen dengan kategori baik, dan 25% siswa lainnya masih memiliki kemampuan berpikir secara konvergen. Pada observasi awal peneliti melihat anak-anak yang berpikir secara konvergen akan sangat kelihatan stres disaat guru memberikan soal yang memiliki tingkat soal HOTS, peserta didik dengan kemampuan berpikir konvergen akan terlihat bingung dikarenakan hanya melihat masalah tersebut dari satu sisi pandangan saja tanpa melihat masalah tersebut dari pandangan yang lainya.

Peserta didik yang berpikir secara divergen ketika dihadapkan pada suatu masalah, akan mencari beberapa gagasan atau ide-ide yang dirasa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Karena orang-orang yang divergen dapat melihat suatu masalah dari sudut pandangan yang berbeda-beda dengan kata lain orang-orang yang secara divergen akan memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Kemampuan divergen sangat dibutuhkan siswa pada saat ini sebagai jawaban dari kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik pada kemampuan HOTS. Pada penelitian ini juga terlihat bagaimana keahlian seorang guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir divergen peserta didik, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang masih belum mampu berpikir secara divergen.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik Di Sekolah Dasar”**

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan maka rumusan masalah peneliti ini yaitu:

1. Bagaimana Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen?
2. Bagaimana kemampuan berpikir divergen peserta didik di sekolah dasar?
3. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat dari kemampuan berpikir divergen peserta didik di sekolah dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen
2. Mendeskripsikan bagaimana kemampuan berpikir divergen peserta didik di sekolah dasar
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari kemampuan berpikir divergen peserta didik di sekolah dasar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi khansanah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dapat mengetahui Bagaimana Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen Peserta Didik di Sekolah Dasar dan mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat kemampuan berpikir peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti: penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan Referensi dalam mengadakan penelitian yang sejenis, dan juga sebagai patokan bagi peneliti untuk dapat menentukan strategi mana yang bagus untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik nantinya di sekolah dasar.
2. Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk pedoman dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dikelas.
3. Manfaat bagi peserta didik: penelitian ini diharapkan menjadi langkah peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik di sekolah dasar.

